

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan variabel bebas diantaranya Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan ekonomi sementara variabel terikatnya adalah Kemiskinan. Penelitian ini adalah penelitian di 34 Provinsi di Indonesia.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang memuat data panel yang merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* (Basuki dan Prawoto, 2017:275). Untuk penelitian ini data yang dipergunakan adalah *time series* diperoleh dari tahun 2016-2020 dan *cross section* diperoleh dari 34 Provinsi di Indonesia.

3.2.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari data Ketimpangan Pendapatan (Rasio gini), Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Analisis Kuantitatif

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:23) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti padapopulasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis penelitian ini digunakan Metode Regresi Data Panel karena data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data deret waktu (*time series*) tahun 2016-2020 dan data deret lintang (*cross section*) 34 provinsi di Indonesia dengan bantuan software Eviews dalam pengolahan data.

3.3.2. Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.3. Model Estimasi Regresi

Menurut Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* dapat dituliskan sebagai berikut (Riswan dan Dunan, 2019:149):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X^1_{it} + \beta_2 X^2_{it} + e_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana:

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel X1 dan X2

X1 = Ketimpangan Distribusi Pendapatan

X2 = Pertumbuhan Ekonomi

i = Observasi

t = Waktu

e = *error term*

3.3.3.1. Common Effect Model

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.3.2. *Fixed Effect Model*

Fixed effect model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)* (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.3.3. *Random Effect Model*

Random effect model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)* (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.4. Metode Estimasi Regresi

Menurut Widarjono, terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F), uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.4.1. Uji Chow (*Chow test*)

Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Jika nilai Probabilitas $F > \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.
- b. Jika nilai Probabilitas $F < \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.4.2. Uji Hausman (*Hausman test*)

Uji Hausman adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Nilai *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Chi-Square* $<$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
- b. Nilai *Chi-Square* hitung $<$ *Chi-Square* tabel atau nilai probabilitas *Chi-Square* $>$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (Riswan dan Dunan, 2019).

Hipotesis uji Hausman adalah:

- H_0 : $\beta_1 = 0$; Memilih model *Random Effect Model*
- H_1 : $\beta_1 \neq 0$; Memilih model *Fixed Effect Model*

3.3.4.3. Uji Lagrange Multiplier (*Lagrange Multiplier*)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS).

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai p value < batas kritis, maka H_0 ditolak. Artinya, estimasi yang paling tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect Model*.
- b. Nilai p value > batas kritis, maka H_0 diterima. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect Model* (Riswan dan Dunan, 2019).

Hipotesis uji lagrange multiplier adalah:

- H_0 : $\beta_1 = 0$; Memilih model *Common Effect Model*
- H_1 : $\beta_1 \neq 0$; Memilih model *Random Effect Model*

3.3.5. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *Common effect*, *fixed effect* dan *Random effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan *Random effect* menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Ubias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series*

karena secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang di observasi dalam rentang waktu (Nachrowi dan Hardius, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *CommonEffect* atau *Fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi *Heteroskedastisitas* dan uji *Multikolinieritas*. Sedangkan jika model yang terpilih berupa *Random Effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji *normalitas*, *heteroskedastisitas* dan *multikolinieritas* tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias estimator*) (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.5.1. Uji Normalitas

Menurut Riswan dan Dunan (2019:153) Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas ini salah satunya dapat dilakukan dengan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat asymptotic dan menggunakan perhitungan *skewness* dan kurtosis. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Nilai *Chi-Square* hitung <*Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera*> taraf signifikasi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima, atau residual mempunyai distribusi normal.

b. Nilai *Chi-Square* hitung > *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* < taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak, atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 : $\beta_1 = 0$; distribusi data adalah normal
- H_1 : $\beta_1 \neq 0$; distribusi data adalah tidak normal

3.3.5.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinearitas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas Antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitasakan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

Pengujian ini dapat dilihat dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai correlation masing-masing variabel bebas < 0,85 maka H_0 diterima atau tidak terjadi multikolinieritas.

2. Jika nilai correlation masing-masing variabel bebas $>0,85$ maka H_0 ditolak atau terjadi masalah multikolinieritas (Riswan dan Dunan, 2019).

Hipotesis :

- H_0 : $\beta_1 = 0$; tidak terjadi multikolinieritas
- H_a : $\beta_1 \neq 0$; terjadi multikolinieritas

3.3.5.3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji f menjadi tidak akurat (Nachrowl dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain *metode grafik, park, glesjer, korelasi spearman, goldfeld-quandt, breusch-pagan dan white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode white dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat adanya *cross terms*. Menurut widarjono (2007), pengambilan keputusan metode white dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.5.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE (widarjono, 2007). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run dan lagrange multiplier*. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode lagrange multiplier dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan eviews. Menurut widarjono (2007), pengambilan keputusan metode lagrange multiplier dilakukan jika:

- Nilai *chi squares* hitung $< \text{chi squares tabel atau probabilitas } \text{chi squares} >$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.
- Nilai *chi squares* hitung $> \text{chi squares tabel atau probabilitas } \text{chi squares} <$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi (Riswan dan Dunan, 2019).

3.3.6. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019).

a. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistik terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan (Riswan et al,2019:155).

1. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lulus uji F maka hasil uji t tidak relevan.

1. Nilai F hitung $>$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $<$ taraf signifikasi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
2. Nilai F hitung $<$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $>$ taraf signifikasi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019).

a. Menentukan Hipotesis:

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh Signifikan Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh Signifikan Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020.

b. Menentukan taraf signifikansi

Dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

c. Menentukan f hitung Uji F ini menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus } F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana :

F_{hitung} = adalah *statistic* uji F (F hitung).

R^2 = adalah koefisien determinasi

n = adalah jumlah responden

k = adalah variabel *independent*

d. Menentukan F tabel

Tabel distribusi F dicari pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ (uji satu sisi), df1 (jumlah variabel – 1) dan df2 (n-k-1) (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).

e. Kriteria pengujian

Kaidah pengujian signifikan:

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ (kritis) atau nilai Prob (F-statistic) $< 0,05$ maka menolak H_0
- 2) Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ (kritis) atau nilai Prob (F-statistic) $> 0,05$ maka menerima H_0



Gambar 3.1.
Uji Hipotesis Simultan

- f. Membandingkan F hitung dengan F tabel
- g. Membuat kesimpulan
 - 1) $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan.
 - 2) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Menurut Gujarati (2007), pengambilan keputusan Uji t dilakukan jika (Riswan et al, 2019:156):

Uji dua arah

- Nilai t hitung $>$ t tabel atau nilai prob. t-statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.
- Nilai t hitung $<$ t tabel atau nilai prob. t-statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

Uji satu arah sisi kanan (positif)

- Nilai t hitung $>$ t tabel, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- Nilai t hitung $<$ t tabel, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika:

- Nilai prob. t-statistik < taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Nilai prob. t-statistik > taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji satu arah sisi kiri (negatif)

- Nilai t hitung < -t tabel, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.
- Nilai t hitung > -t tabel, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Jika penelitian dilandasi oleh hasil peneliti terdahulu maka akan lebih relevan jika menggunakan uji hipotesis satu arah. Pengambilan keputusan uji satu arah harus menggunakan dua dasar yaitu membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel dan nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi karena akan lebih jelas dalam pengambilan keputusan. Namun perlu dipahami bahwa pada dasarnya pengambilan keputusan hipotesis lebih utama menggunakan perbandingan t statistik dengan t tabel karena nilai probabilitas menunjukkan tingkat dimana suatu variabel bebas berpengaruh ditingkat signifikansi tertentu.

a. Menentukan Hipotesis**1) Ketimpangan Pendapatan (X1) Kemiskinan (Y)**

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020.

2) Pertumbuhan Ekonomi (X2) Kemiskinan (Y)

$H_o : \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020.

b. Menentukan taraf signifikansi

Dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

c. Menentukan t hitung

$$\text{Rumus } t_{\text{hitung}} = \frac{b}{sb} \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

sb = *Standard Error*

d. Menentukan t tabel

Tabel distribusi dicari pada $\alpha = 5\%$: 2 = 2,5 % (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025).

e. Kriteria pengujian

1. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $- t_{\text{hitung}} > - t_{\text{tabel}}$, maka H_o diterima.
2. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $- t_{\text{hitung}} < - t_{\text{tabel}}$, maka H_o ditolak.

Hasil dari t hitung dibandingkan dengan t tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikan 5%.



Gambar 3.2.

Kurva Distribusi Uji t

- f. Membandingkan t hitung dengan t tabel.
- g. Membuat Kesimpulan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), penggunaan R^2 (*R Squares*) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai R^2 semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (*R Squares adjusted*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan et al, 2019:156).

3.3.7. Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan

interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif dan negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yaitu artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan et al, 2019:157-158).

3.4. Batasan Operasional Variabel

Secara teoritis, definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberikan penjelasan atau keterangan tentang variabel-variabel operasional sehingga dapat diamati atau diukur. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yang akan dioperasionalkan yaitu Ketimpangan Distribusi Pendapatan (X1) Pertumbuhan Ekonomi (X2) serta variabel dependen yaitu Kemiskinan (Y). Untuk lebih jelas variabel penelitian dapat dioperasionalisasikan sebagai berikut :

- 1) Ketimpangan Distribusi Pendapatan (X_1) dalam penelitian ini adalah Distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara. Dengan menggunakan data Rasio Gini Di Indonesia Tahun 2016-2020 dalam persen.
- 2) Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dalam penelitian ini merupakan angka laju pertumbuhan ekonomi yang berasal dari PDRB, dengan menggunakan data Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Di Indonesia Tahun 2016-2020 dalam persen.
- 3) Kemiskinan (Y) dalam penelitian ini merupakan tingkat kemiskinan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dengan menggunakan data Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020 dalam persen.